

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Pengertian dari anak usia sekolah yaitu, anak yang berada di rentang usia 6 – 12 tahun. Kemampuan dalam berbahasa, perkembangan fisik, dan perkembangan kepribadian menjadi karakter anak usia sekolah (Walansendow et al., 2016). Menurut Hurlock (2016), masa anak – anak diawali dari masa bayi dengan usia 2 tahun sampai usia dimana anak sudah matang secara seksual. Terjadinya perubahan secara signifikan, baik fisik dan psikologi pada anak terjadi pada usia 11 tahun untuk perempuan dan 12 tahun untuk laki – laki. Ada dua tahap pada masa anak – anak, yaitu masa anak – anak awal yang dimulai dari usia 2 tahun sampai dengan 6 tahun, sedangkan masa anak – anak diakhiri dari usia anak 6 tahun sampai dengan anak tersebut matang secara seksual (Syifa et al., 2019). Selain masa anak – anak awal dan akhir, anak juga memiliki masa keemasan.

Seorang anak memiliki masa keemasan (*golden age*), pada masa ini penting sekali untuk meletakkan dasar pertama yang memiliki tujuan mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, kemandirian, seni, moral, nilai – nilai agama (Hinga, 2019). Masa dimana anak menginjak usia masuk sekolah merupakan masa yang paling penting untuk mengenalkan serta menekankan anak mengenai keamanan dirinya, terlebih saat anak usia 8 tahun. Karena pada usia tersebut anak lebih senang menghabiskan waktu bersama teman – temannya serta mencari artinya persahabatan. Selain itu membangun kedekatan dengan orang dewasa yang mereka anggap sebagai orang yang hebat menjadi salah satu ciri – ciri anak usia sekolah dasar, serta anak senang mencari perhatian dari orang dewasa tersebut. Pada masa ini anak juga menunjukkan ketertarikan pada penampilannya dan ingin berdandan seperti orang lain (Ginting & Hengki, 2020). Hal tersebut bisa menjadi faktor anak menjadi korban kekerasan seksual.

Pelaku kekerasan seksual pada anak biasanya sangat pintar merayu korbannya, terutama anak – anak. Dengan cara bertahap pelaku akan terus merayu anak sampai keinginannya tercapai. Bukan hanya itu, pelaku juga memberikan perhatian serta hadiah kepada anak, sehingga anak tertarik dan merasa nyaman dengan pelaku (Ginting & Hengki, 2020). Kasus kekerasan seksual terhadap anak masih menjadi sebuah fenomena yang mungkin terdapat jumlah korban yang lebih banyak. Penyebabnya adalah sebagian besar anak yang menjadi korban kekerasan seksual enggan untuk melaporkan kepada pihak berwajib. Disinilah peran orang tua yang harus bisa mengenali tanda – tanda anak yang mengalami kekerasan seksual. Kekerasan seksual anak akan berdampak kepada kesehatan dan juga trauma yang berkepanjangan hingga dewasa (Ciptiasrini & Astarie, 2020).

Menurut *End Child Prostitution In Asia Tourism* Internasional, kekerasan seksual terhadap anak merupakan hubungan antara anak dengan orang yang lebih dewasa atau yang lebih tua usianya daripada anak tersebut, dimana anak disini sebagai pemuas dari kebutuhan seksual pelaku. Perbuatan ini dilakukan dengan ancaman, paksaan, dan tekanan kepada si anak yang melibatkan adanya kontak hubungan badan antara anak dan pelaku. Bentuk dari kekerasan seksual pada anak bisa berupa pencabulan atau pemerkosaan (Ningsih & Hennyati, 2018). Selain pencabulan dan pemerkosaan, pelecehan seksual terhadap anak ada juga yang berbentuk non-fisik seperti eksploitasi dalam prostitusi, paparan pornografi, dan eksposur ke bagian pribadi seseorang. Pelecehan seksual pada anak bisa terjadi di rumah, sekolah, jalan, lembaga perawatan dan keadilan, serta ruang terbuka untuk publik. Pernyataan tersebut membuktikan bahwa kasus pelecehan seksual pada anak bisa terjadi di semua usia dan disemua kalangan sosial – ekonomi (Selengia et al., 2020).

Di Indonesia pada tahun 2011 tercatat ada 329 kasus dengan persentase 14,46%. Tahun selanjutnya yaitu pada tahun 2012 adanya peningkatan menjadi 22,6% dengan jumlah kasus 746. Di tahun 2013 kasus kekerasan seksual pada anak mengalami penurunan dengan angka mencapai 525 kasus dan persentase menjadi 15,85% (Ratnasari et al., 2019). Pada tahun 2014 kasus kekerasan seksual dengan objek anak sangat meresahkan karena tergolong darurat dimana banyak terjadi kekerasan seksual dengan jumlah yang semakin meningkat di setiap

tahunnya. Sepanjang tahun 2017 data pengaduan di Komisi Nasional Perlindungan Anak (KPAI) sebanyak 2.848 kasus kekerasan pada anak. Perkosaan, pencabulan, dan sodomi merupakan bentuk kekerasan seksual pada anak. Korban anak laki – laki total 59% sebagai sasaran predator sedangkan perempuan memiliki total 41% sebagai korban sasaran predator (Tedju Hinga, 2019). Berdasarkan data lain dari Komisi Nasional Perlindungan Anak (KPAI) terdapat 51,20% korban kasus kekerasan seksual pada anak di tahun 2018 yang mengalami peningkatan. Terdapat sebanyak 135 anak laki – laki dan 42 anak perempuan yang telah menjadi korban kekerasan seksual yang dilakukan oleh orang dewasa di tahun 2018 (Ginting & Hengki, 2020).

Pelaku dari kekerasan seksual merupakan orang dewasa, bisa orang asing bahkan anggota keluarga anak yang menjadi korban. Adapun pelecehan seksual menurut Handayani (2012) yaitu, verbal atau omongan. Contohnya siulan yang masih banyak dilakukan oleh beberapa orang di Indonesia dan menyebabkan rishi yang dirasakan oleh para korban, gesture atau bahasa tubuh. Sebagai contoh yaitu gerakan bisa juga dengan isyarat yang mengarah ke seksual, fisik yang paling sering ditemukan dalam kekerasan seksual. Contohnya adalah sentuhan, belaian, dan juga gesekan pada bagian tubuh tertentu yang menjadi pemenuhan hasrat seksual (Ratnasari et al., 2019). Faktor terjadinya kekerasan seksual pada anak dibedakan menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang dimaksud adalah faktor biologis karena manusia memiliki beberapa macam kebutuhan yang harus terpenuhi diantaranya kebutuhan untuk makan, proteksi dan juga kebutuhan seksual. Faktor kedua yaitu, faktor moral yang menentukan munculnya niat jahat. Moral juga disebut sebagai timbulnya perilaku yang menyimpang pada seseorang. Pada faktor eksternal ada faktor ekonomi, seseorang dengan keadaan ekonomi yang rendah mengakibatkan orang tersebut memiliki pendidikan rendah, dampak yang ditimbulkan yaitu kriminalitas dan salah satunya adalah kasus pemerkosaan. Faktor kedua yaitu, faktor pergaulan karena pengaruh teman lebih besar daripada pengaruh orang tua taua orang tua dilingkungan sekitar. Faktor yang terakhir pada faktor eksternal yaitu, faktor media massa seperti pemberitaan tentang pemerkosaan diberitakan secara terbuka dan digambarkan mengenai kepuasan pelaku kejahatan, pemberitaan seperti itu bisa mendukung seseorang yang

mempunyai niat jahat mendapatkan akal untuk melakukan pelecehan atau kekerasan seksual (Amalia et al., 2018). Masalah pelecehan atau kekerasan seksual juga memiliki dampak dalam jangka panjang.

Dampak dari kekerasan seksual yang dialami oleh seorang anak bisa mengakibatkan masalah kesehatan pada kemudian hari serta adanya trauma berkepanjangan hingga menginjak usia dewasa. Faktanya kasus kekerasan seksual di Aceh Tenggara yang melibatkan anak usia 13 tahun, menyebabkan dirinya tidak mau melanjutkan pendidikannya dan dia hanya berdiam diri di rumah dengan alasan malu jika harus bertemu lagi dengan teman – temannya (Zahirah et al., 2019). Masalah lain yang akan timbul, yaitu hilangnya kepercayaan anak pada orang dewasa, merasa tidak berdaya, dan trauma seksual. Peran orang tua sangat penting dalam memberikan pendidikan pada anak usia pra sekolah termasuk pendidikan seksual. Latar belakang pendidikan orang tua juga menjadi tolak ukur untuk keberhasilan dalam menjalankan perannya. Orang tua dengan pendidikan yang tinggi akan memiliki pengetahuan luas, hal ini sangat berpengaruh karena pendidikan seksual akan lebih efektif dilakukan oleh orang tua (Ciptiasrini & Astarie, 2020). Efek lain kejahatan seksual dengan objek anak adalah rasa bersalah yang timbul disertai dengan menyalahkan dirinya sendiri, mimpi buruk dan sulit tidur, imajinasi mengenai peristiwa yang dialami dan berkaitan dengan pelecehan seksual, adanya rasa takut pada benda yang berkaitan dengan peristiwa yang dialami, dan efek yang paling parah adalah terjadinya depresi (Ratnasari et al., 2019).

Hasil penelitian Ginting and Hengki (2020), dengan judul “Efektivitas Psikoedukasi Pada Orang Tua Sebagai Alternatif Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak” yang menggunakan dua kelompok eksperimen, yaitu kelompok dilakukannya eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen berikan edukasi setelah dilakukannya pre-test, sedangkan untuk kelompok Kontrol baru dilakukan edukasi setelah semua pengambilan data selesai. Pada kelompok eksperimen didapatkan hasil $H(2) = 12.724$, $p < .05$, dinyatakan terdapat perbedaan yang signifikan saat pre-test, posttest dan follow-up pada kelompok yang dilakukan eksperimen. Hal ini bisa dikatakan bahwa keterampilan keselamatan pribadi anak tidak sama saat sebelum diberikan psikoedukasi, setelah

diberikan psikoedukasi, dan saat dua minggu setelah diberikan psikoedukasi. Kesimpulan dari penelitian ini, menunjukkan bahwa psikoedukasi pada orang tua bisa dilakukan sebagai alternatif pencegahan kekerasan seksual, karena terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan keselamatan pribadi anak.

Sedangkan penelitian lain dengan judul “Penggunaan Book Of Sex Education Animated Cartoons Untuk Meningkatkan Pemahaman Seks Siswa Sekolah Dasar” dengan desain eksperimen dan metode yang dipilih yaitu, *quasi experiment*. Penelitian ini menggunakan jenis metode *pretest posttest one group design*. Hasil pretest menunjukkan angka 80% siswa di sekolah Muhammadiyah 11 Bidara Cina memiliki pemahaman yang sangat rendah. Sedangkan pada hasil posttest setelah diberikan edukasi mendapatkan angka 60% siswa memiliki pemahaman dengan kategori sangat baik dan sisa 2% saja yang memiliki kategori sedang dalam pemahaman tentang pemahaman seksual. Kesimpulan dari penelitian ini adalah adanya perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah mendapatkan edukasi menggunakan buku yang menjadi bahan edukasi pada penelitian ini, perbedaan yang signifikan dibuktikan dengan meningkatnya angka pemahaman siswa (Ninawati & Wahyuni, 2020).

Pendidikan seksual yang selama ini masih dianggap tabu jika dibicarakan oleh orang tua atau guru kepada anak usia sekolah dasar, ternyata sangat penting untuk di informasikan, karena hal tersebut dapat mencegah terjadinya penyimpangan seksual pada anak usia sekolah dasar. Pengetahuan tentang pelecehan seksual yang diberikan memiliki tujuan merubah perilaku agar mencegah anak menjadi korban pelecehan seksual yang diakibatkan karena kurangnya pengetahuan seksual (Ciptiasrini & Astarie, 2020). Salah satu cara untuk mengantisipasi terjadinya kejahatan seksual pada anak yaitu adanya peran aktif orang tua serta guru untuk memberikan edukasi tentang seksual maupun bentuk bentuk kekerasan seksual (Darmaiany et al., 2019).

Selain pendidikan seksual yang harus diberikan kepada anak sekolah dasar ada satu bentuk pendidikan yang bisa diberikan kepada anak sekolah dasar khususnya pada anak perempuan, yaitu pendidikan untuk mempersiapkan para siswi sekolah dasar menghadapi haid pertama atau bisa disebut dengan *menarche*. Menstruasi yang terjadi merupakan bentuk tanda adanya perubahan di dalam

tubuh yang terjadi di masa pubertas pada anak perempuan menuju masa remaja. Menurut Judith E. Brown "Nutrition Through the Life Cycle", *menarche* atau menstruasi pertama adalah awal dari seorang wanita sudah masuk pada masa reproduksinya. Usia *menarche* pada umumnya yaitu 12,4 tahun tetapi *menarche* bisa terjadi lebih awal sekitar usia 9 – 10 tahun, sedangkan yang paling lambat terjadi pada usia 17 tahun (Setiawan & Lestari, 2018). *Menarche* merupakan saat mendebarkan dan juga menimbulkan kecemasan atau mungkin takut untuk remaja putri karena baru pertama kali mengalaminya, peristiwa ini juga di tandai dengan munculnya perubahan pada fisik serta mental, *menarche* juga menimbulkan kecemasan dikarenakan datang secara tiba – tiba dan tidak ada tanda – tanda yang mencolok (Fajriannor, 2018).

Menurut Setiawan and Lestari (2018), Data Amerika Serikat rata – rata usia menstruasi menurun sejak 3 bulan per decade. Di pergantian abad, rata – rata umur *menarche* dari 14,6 tahun menurun menjadi 12,6 tahun. Di Indonesia penurunan usia *menarche* pun terjadi dalam kurun waktu 7 tahun. Penelitian yang dilakukan di Jakarta mendapatkan hasil usia *menarche* rata – rata adalah 12,3 tahun. Pada tahun 2013 Indonesia mengalami angka penurunan *menarche* angka 5,2% untuk usia dibawah 12 tahun remaja putri masuk pada tahap *menarche* dan sebesar 25,3% remaja putri di Indonesia mengalami *menarche* pada usia menjelang 12 tahun (Fajriannor, 2018).

Menurut Ozdemir (2010) didalam (Fajriannor, 2018) sebesar 48,9% anak perempuan merasa cemas serta ketakutan saat *menarche*, 33% menganggap *menarche* adalah hal yang memalukan, dan 17,5% mereka menangis saat mengalami *menarche*. Pandangan seperti itu disebabkan dari tidak adanya persiapan cukup untuk mengenal dan mempersiapkan *menarche*. Ada 99,6% remaja putri mendengar tentang menstruasi tetapi sebelum *menarche* namun belum memahami konsep menstruasi dengan jelas (Mualifah, 2019).

Dilihat dari aspek psikologis yang mengalami menstruasi pertama sebagian besar mengeluh nyeri, kurang nyaman, dan perutnya terasa begah. Tetapi tidak semua merasakan itu, hal tersebut dipengaruhi oleh nutrisi yang cukup serta melakukan olahraga secara teratur (Dormina & Pordaningsih, 2019). Selain itu

usia untuk mencapai *menarche* juga dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain, faktor genetik, gizi, sosial ekonomi, dan lain lainnya (Setiawan & Lestari, 2018).

Saat anak perempuan mengalami *menarche* hasil suatu penelitian mengatakan bahwa ada 64,9% memberitahukan hal yang mereka alami kepada ibu mereka, sedangkan 22,2% akan memberitahukan kepada saudara perempuan mereka, dan ada 6,7% memberitahukan kepada teman mereka. Maka dapat disimpulkan ibu memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan masa pubertas termasuk masa *menarche* pada anak perempuan mereka (Fajriannor, 2018).

Menurut Margono (2012) didalam (Mualifah, 2019), informasi tentang pengetahuan kesehatan reproduksi khususnya menstruasi memiliki dampak yang luas, mulai dari senggol menyenggol bagian tubuh sensitif, berpelukan hingga ciuman. Dari masalah tersebut bisa menyebabkan hal yang lebih serius dan menyimpang dari normal serta kesehatan reproduksi seperti pemerkosaan, hamil diluar nikah , dan seks bebas yang memiliki dampak kehamilan pada usia dini. Masalah – masalah yang terjadi memberikan tanda bahwa kesehatan reproduksi harus diberikan sejak duduk dibangku sekolah dasar. Memberikan informasi merupakan cara satu cara untuk mempersiapkan remaja putri dalam menghadapi *menarche*, jika hal tersebut sudah dilakukan remaja putri akan lebih tenang dan siap menghadapi *menarche* (Fajriannor, 2018).

Hasil penelitian Mualifah (2019), tentang pengetahuan dan sikap untuk menghadapi *menarche* didapatkan perbedaan antara pengetahuan sebelum dan setelah perlakuan pada metode diskusi ditunjukkan dengan nilai $p = 0,00$ ($p > 0,05$). Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode diskusi terhadap pengetahuan pra remaja dalam menghadapi *menarche*. Untuk sikap, perubahan rata - rata dengan nilai $p > 0,05$. Hal ini berarti terdapat pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode ceramah terhadap perubahan sikap responden. Penulis menyimpulkan adanya pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode ceramah dan diskusi kelompok dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap pra remaja dalam menghadapi *menarche*. Metode diskusi kelompok lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap menghadapi *menarche*.

Penelitian lain yang serupa dengan judul “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Dan Kesiapan Menghadapi Menarche Pada Siswi Sd Negeri 06 Ipuh Desa Semundam Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko” dengan desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuasi eksperimen mendapatkan hasil pada 15 responden hanya ada 4 responden yang sudah siap menghadapi menarche sebelum diberikan pendidikan kesehatan, tetapi setelah diberikan pendidikan kesehatan ada menjadi 8 orang yang sudah memiliki pengetahuan yang baik, karena itu responden yang sudah siap menghadapi menarche jadi meningkat menjadi 12 orang setelah diberikan pendidikan kesehatan. Kesimpulan yang didapatkan bahwa ada pengaruh pemberian pendidikan kesehatan pada siswi sekolah dasar terhadap kesiapan untuk menghadapi menarche (Nopia et al., 2020).

Keperawatan komunitas adalah pelayanan keperawatan yang ditujukan pada masyarakat dengan risiko tinggi untuk mencapai status derajat kesehatan yang optimal. Fungsi pemberian asuhan keperawatan komunitas, memberikan pedoman secara sistematis dan ilmiah dalam memberikan solusi untuk memecahkan masalah klien, memberikan pelayanan yang optimal sesuai dengan kebutuhan masyarakat di bidang kesehatan, dan memberikan asuhan keperawatan melalui pendekatan pemecahan masalah, komunikasi yang efektif dan efisien serta melibatkan peran serta masyarakat. Dalam pemberian asuhan keperawatan, perawat komunitas melakukan kegiatan yang ditekankan melalui upaya promotive, upaya preventif, upaya kuratif, upaya rehabilitative, dan upaya resosialitatif. Upaya promotif yang biasa dilakukan oleh perawat komunitas memiliki tujuan untuk meningkatkan kesehatan pada masyarakat dengan memberikan penyuluhan kesehatan, pemeliharaan kesehatan dan pendidikan seksual (Kusuma et al., 2018).

Ada beberapa penelitian yang menyatakan terkait dengan peran perawat komunitas, diantaranya penelitian yang dilakukan Rohmatul, N., Sulistiawati, & Yuni, I., (2017), bahwa dalam menjalankan perannya sebagai pendidik, sikap seorang perawat komunitas akan berpengaruh pada pelaksanaan edukasi kepada masyarakat. Dan peran perawat sebagai pendidik atau edukator dilakukan untuk memberi pengetahuan lebih kepada masyarakat untuk menjalankan pola hidup

yang sehat (Sujana et al., 2020). Perlu adanya pemberian pendidikan kesehatan tentang seksual dan juga pendidikan tentang menstruasi untuk menghadapi menarche sejak dini. Pendidikan seksual dilakukan untuk menghindari adanya korban kejahatan seksual dengan objek anak usia sekolah, sedangkan pendidikan menstruasi dilakukan untuk memberikan persiapan siswi sekolah dasar menghadapi *menarche*.

Peran lainnya selain sebagai pendidik, perawat juga berperan sebagai kolaborator. Kolaborator dijalankan untuk memenuhi peran keperawatan karena perawat tidak dapat bekerja sendiri melainkan harus bekerja sama dengan tenaga kesehatan atau jika melakukan praktik dilingkungan masyarakat atau komunitas bisa bekerja sama dengan tokoh masyarakat setempat, kader, keluarga, dan lain lain (Sujana et al., 2020). Adanya kolaborasi perawat dengan orang tua dan guru siswa siswi sekolah dasar memiliki tujuan anak-anak usia sekolah dasar bisa lebih memahami edukasi yang diberikan didampingi oleh guru atau orang tua mereka dan juga kolaborasi untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual dan menghadapi menarche pada anak sekolah dasar.

Peran konselor juga bisa dilakukan karena sebagai media untuk berkonsultasi memiliki tujuan memberikan komunikasi, informasi, dan edukasi tentang topik atau sesuatu yang ditanyakan dari masyarakat atau individu kepada perawat sebagai konselor (Kurwiyah, 2019). Menurut penulis peran ini penting sekali untuk topik yang di ambil oleh penulis, tujuan dari peran ini bisa berdiskusi disaat masyarakat atau individu bertanya tentang topik yang akan dibahas, dan masyarakat atau individu akan mendapatkan jawaban yang tepat untuk hidup lebih sehat serta pola hidup yang baik.

Pendidikan kesehatan sangat penting untuk area keperawatan komunitas yang bertujuan memberikan informasi serta meningkatkan pendidikan masyarakat. Salah satu media yang bisa digunakan yaitu *Booklet*. *Booklet* merupakan buku kecil dengan fungsi sebagai media pembelajaran dengan berbagai informasi secara detail yang berisikan tulisan serta gambar dengan tampilan yang menarik (Atiko, 2019). Manfaat *booklet* sebagai media promosi kesehatan untuk menarik minat sasaran pendidikan, memudahkan penyampaian informasi, mendorong keinginan seseorang untuk meningkatkan pengetahuan,

mendalami dan mengerti dari suatu informasi yang diinginkan, dapat membantu mengatasi masalah kesehatan yang dihadapi (Siregar et al., 2020).

Maka dari itu, penulis tertarik untuk membahas topik mengenai pencegahan kekerasan seksual pada anak serta mempersiapkan anak menghadapi menarche dengan media yang memiliki tampilan menarik seperti *booklet*. Karena *booklet* mudah dipahami oleh kalangan usia, selain anak usia sekolah, orang tua dan guru pun mudah untuk memahaminya. Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk menciptakan *Booklet* dalam upaya mengedukasi anak usia sekolah, orang tua, serta para guru sekolah dasar untuk mencegah kekerasan seksual pada anak serta mempersiapkan anak usia sekolah terutama anak perempuan untuk menghadapi menarche.

I.2 Tujuan

Adapun tujuan dari karya ilmiah akhir ini, yaitu :

I.2.1 Tujuan Umum

Memberikan informasi, pengetahuan, serta bagaimana cara pencegahan serta persiapan kepada anak usia sekolah, orang tua, dan guru dalam mencegah pelecehan seksual serta kecemasan anak usia sekolah menghadapi menarche dengan pendidikan kesehatan melalui media edukasi berupa *booklet* yang mencakup pencegahan dan persiapan untuk anak usia sekolah dalam konteks pendidikan seksual dan persiapan *menarche* di masyarakat.

I.2.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus pada penulisan karya ilmiah akhir ini adalah:

- a. Meningkatkan pengetahuan pada anak usia sekolah, orang tua, dan guru mengenai cara mencegah pelecehan seksual pada anak usia sekolah di masyarakat.
- b. Meningkatkan kesadaran dan pemahaman orang tua serta guru mengenai pentingnya pendidikan seksual pada anak usia sekolah di masyarakat.
- c. Meningkatkan pengetahuan pada anak usia sekolah, orang tua, dan guru mengenai persiapan menghadapi *menarche* pada anak usia sekolah di masyarakat.

- d. Meningkatkan kesadaran dan pemahaman orang tua serta guru mengenai pentingnya pendidikan tentang *menarche* untuk mempersiapkan dan mencegah kecemasan anak usia sekolah khususnya yang perempuan untuk menghadapi *menarche*.

I.3 Target Luaran

Target dari pembuatan karya ilmiah ini adalah terciptanya sebuah karya guna mencegah terjadinya pelecehan seksual serta kecemasan menghadapi menarche pada anak usia sekolah melalui pendidikan kesehatan. Dengan materi didalamnya yang memaparkan dan menjelaskan mengenai pentingnya peran orangtua serta pendidik dalam mencegah masalah yang terjadi pada anak usia sekolah, terutama dalam hal pemberian edukasi. Luaran dari karya ilmiah ini berupa produk *booklet* dengan judul “Mencegah Kekerasan Seksual Serta Kecemasan Menghadapi *Menarche* Pada Anak Usia Sekolah Di Masyarakat” yang telah mendapatkan sertifikat Hak Kekayaan Intelektual (HKI) dengan jenis HKI Hak Cipta.